

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah wahyu yang konsisten dengan akal menandai awal dari kehidupan manusia. Adam telah diajarkan oleh Allah s.w.t, hingga keilmuannya dipromosikan di hadapan para malaikat, setiap ilmu tentang segala sesuatu, hingga Allah memberikan bumi kepada siapapun yang ada di dalamnya, proses perjalanan ini bersifat panjang dan dalam.<sup>1</sup>

Di sebagian masyarakat, khususnya yang memahami dan mempelajari tasawuf kehidupan “mistik” era milenial semakin menggejala. Dalam masyarakat saat ini, kecenderungan “mistis” dan “sufistik” tidak hanya menjangkau masyarakat yang kaya budaya tradisional, tetapi juga masyarakat modern.<sup>2</sup>

Filsafat moral juga telah berubah maknanya di "Era of Post-Truth" (Era Relativitas), masa masalah yang kompleks. Demikian seperti hedonism Kebahagiaan datang ketika Anda dapat mengendalikan tubuh, tetapi di era ini tubuh dikendalikan oleh kesenangan, padahal pencarian kebahagiaan sejati tidak terbatas pada tubuh dan materi, tetapi terletak pada jiwa.<sup>3</sup>

Hakikat manusia, terletak pada ruhnya, sehingga, apa yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, merupakan perintah spiritualnya, begitu keyakinan para ahli thoriqoh. Jika rohnya jahat, maka perbuatannya buruk dan sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan spiritual adalah pendidikan kodrat manusia dan yang akan mempengaruhi manusia secara keseluruhan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Mubarak and Mutawakkil, “Tarekat Dalam Al Qur’an,” *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 57–80, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/viewFile/9942/6887>.

<sup>2</sup> M Khusnun Niam and Rahmad Tri Hadi, “Internalisasi Tasawuf Al-Ghazali Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 151–168.

<sup>3</sup> Syahri Akhmad and Hamzah, “Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia PENDIDIKAN ISLAM,” *AL-MUNAWWARAH : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 4, no. 1 (2557): 88–100, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>.

<sup>4</sup> Ibid.

Perlunya, perluasan pendidikan tasawuf yang biasa dikenal dengan ajaran thoriqoh pada anak-anak, khususnya para pelajar muda, mengingat fenomena kekinian penerus bangsa, khususnya di kalangan pelajar, yang semakin membutuhkan dukungan, dan bimbingan dalam mempelajari Islam. Mahasiswa memiliki posisi strategis, sebagai generasi penerus bangsa karena disebut sebagai agen perubahan. Dalam hal ini, mahasiswa harus memiliki jiwa yang kuat di dalam segala bidang sosial, intelektual,, dan politik dengan tidak mengabaikan aspek spiritual.<sup>5</sup>

Tidak hanya dikalangan Mahasiswa, di masyarakatpun untuk mencapai kesejukan jiwa saat ini, diperlukan ritual tertentu. Yang dimana itu ada di dunia sufi, yang terbuka untuk semua orang melakukan praktik tasawuf yang bergabung dengan afiliasi thoriqoh adalah salah satu dari “praktik keagamaan” tersebut. Latihan dalam thoriqoh, terutama diperlihatkan untuk mempersiapkan dan mengajar serta membersihkan ruh untuk penyebaran keharmonisan di bumi ini dan alam semesta.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini, dianggap sangat penting bagi kehidupan masyarakat jam'iyah. Agar para pengikut mencapai tujuan yang dimaksud dan pelatihan dilakukan secara metodis dan berkesinambungan. Jalan sufi adalah proses penyempurnaan tujuan hidup seseorang yang dilakukan oleh anggota kelompok thoriqoh.

Thoriqoh adalah kebutuhan hidup yang mutlak bagi orang-orang yang harus dipenuhi, untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan di bumi ini dan alam semesta. Manusia akan memperoleh berbagai pengetahuan dengan berthoriqoh yang akan membantu mereka baik di dunia ini maupun di akhirat. Selanjutnya, ilmu agama adalah thoriqoh bahkan jika dikaji secara seksama, karena itu Islam selalu menganjurkan pemeluknya untuk

---

<sup>5</sup> Maulidatur Riza Fauzia and Ahmad Ma'ruf, “Model Pendidikan Tasawuf Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dan Cinta Damai Di Organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'Tabaroh an-Nahdliyah Universitas Yudharta,” *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 41–54.

<sup>6</sup> Emi Sulistiawati, “PENGARUH AJARAN THORIQOH SADZILİYAH TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBANGAN KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 1999); 2, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/1930>.

berthoriqoh agar semakin menambah ilmu dan mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>7</sup>

Ada tiga jenis tarekat utama yang banyak disukai masyarakat Indonesia: “Qadariyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah”, yang dimana tarekat tersebut dapat menghubungkan dengan seorang syekh di Timur Tengah.<sup>8</sup> Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al Jilani (wafat 1165) menandai dimulainya tarekat dalam masyarakat Islam pada awal abad ke-11, menurut perspektif sejarah sufi-sufi besar seperti Al Busthami, Al Hallaj, bahkan Al Ghazali, tidak bisa dikatakan memiliki tarekat, meskipun pengikutnya banyak, karena mereka adalah orang-orang yang lahir sebelum beliau.”<sup>9</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata “tarekat” lazim digunakan dalam bentuk pecahannya. Bila digunakan kata "tarekat", artinya: jalan; dalam tasawuf (jalan menuju kebenaran), cara hidup (dalam mistisisme atau agama); perkumpulan santri sufi.<sup>10</sup>

Tarekat berasal dari bahasa Arab, tarekat, yang berarti “cara mendekatkan diri kepada Tuhan,” kata Amin Syukur. Al-Khath fi al-Syai (garis sesuatu), al-shirath, dan al-sabil adalah kemungkinan arti lain dari kata tarekat. Ungkapan huwa 'ala tariqah hasanah wa tariqah sayyi'ah, yang artinya berada dalam keadaan jalan baik dan buruk, juga menggunakan kata ini untuk mengartikan “al-hal” (keadaan). Dalam literatur Barat, kata "tariqah" diubah menjadi "tarika", yang berarti *road* "jalan raya", *path* "jalan setapak", dan *way* "jalan/metode". Dalam Al-Qur'an menggunakan istilah

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Muhammad Rohmat, “*Muroqobah Dan Perubahan Prilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi Pada Jam'iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)*,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), accessed December 6, 2022, <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/11571>.

<sup>9</sup> Riyan Sunandar, “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Malang, 2016), 71, accessed December 6, 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/44743125.pdf>.

<sup>10</sup> Mubarak and Mutawakkil, “Tarekat Dalam Al Qur'an.”, 59.

“thariqah” yang berarti cara atau metode yang digunakan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

Konsep Tarekat Sebagai jalan yang dilalui oleh para Sufi dalam perjalanan mereka menuju Tuhan," adalah bagaimana Tariqah dipahami. Karena jalan utama dikenal dengan syari'ah dan jalan sekunder dikenal dengan tarekat, maka tarekat disebut sebagai jalan yang bersumber dari syari'at. Ungkapan ini berasal dari ungkapan "tharq-ul-bab," yang mengacu pada mengetuk pintu. Kata "tharq" berarti "mengetuk."<sup>12</sup>

Menurut Rosihon Anwar, tinjauan analisis tasawuf menunjukkan bagaimana para sufi memiliki konsepsi menuju jalan thoriqoh menuju Allah. Jalan ini dimulai dengan latihan spiritual (Riyadah), bergerak melalui fase (Maqom) dan kondisi (Hal), dan akhirnya memuncak dalam ilmu Allah (Ma'rifat). Jargon yang dikenal dengan level ma'rifat biasanya digunakan oleh para sufi. Amalan dan tata cara yang dikenal sebagai thoriqoh, atau jalan menuju ilmu Allah, mewujudkan kerangka sikap dan perilaku Sufi. Kerangka irfani adalah pendekatan yang dilakukan para sufi kepada Allah untuk mencapai ma'rifat.<sup>13</sup>

Karena seorang sufi selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah atau mengingat Allah, metode ibadahnya dikenal dengan “*thariqah*”. Nabi s.a.w. melakukan ibadah semacam ini, disebut sebagai “*tharqah hasanah*” Rasulullah s.a.w. diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Imam Amad bin Anbal dalam musnadnya oleh tsiqat (perawi terpercaya), Nabi s.a.w bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرَّضَ قِيلَ لِلْمَلِكِ

---

<sup>11</sup> Sunandar, “Konsep Kebermaknaan Hidup (Meaning of Life) Pengamal Thoriqoh (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang).”, 69.

<sup>12</sup> “Sabilus Salikin (3): Tarekat Dalam Alquran Dan Hadis - Alif.ID,” accessed December 6, 2022, <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-3-tarekat-dalam-quran-dan-hadis-b204984p/>.

<sup>13</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 75.

المُوَكَّلِ بِهِ أَكْتُبُ لَهُ مِثْلَ عَمَلِهِ إِذَا كَانَ طَلِيقًا حَتَّى أَطْلُقَهُ أَوْ أَكْفَتَهُ إِلَى تَغْلِيْقِ شُعْبِ الْأَرْزَنْوُوطِ (صحيح و هذا إسناده حسن)

“Sesungguhnya seorang hamba, jika berpijak pada *tharīqah* yang baik dalam beribadah, kemudian ia sakit, maka dikatakan (oleh Allāh s.w.t.) kepada malaikat yang mengurusnya: “*Tulislah untuk orang itu pahala yang sepadan dengan amalnya apabila ia sembuh sampai Aku menyembuhkannya atau mengembalikannya kepada-Ku.*”<sup>14</sup>

Menurut hadits, perilaku hati yang dipenuhi dengan syarat ihsan (beribadah seolah-olah melihat Allah s.w.t.) ditunjukkan dengan kalimat “*Thariqah hasanah*”, atau keadaan khidmat pasti berjumpa dengan Allah s.w.t. dan kembali kepada-Nya”.<sup>15</sup>

Dalam Al-Qur’an Surat Al-Jin ayat 16 Allah Azza wajalla, berfirman:

وَالْوِاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : “ Dan bahwasanya kalau mereka tetap lurus menempuh jalan itu niscaya akan Kami beri minum mereka dengan air Yang segar “.

Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani dalam menafsirkan ayat tersebut pada kata “*thoriqoh*” yakni adalah “جَادَّةُ الْمَعْرِفَةِ وَالتَّوْحِيدِ” “jalan (agama islam yang berdasarkan tauhid dan makrifat”.<sup>16</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan Ma'rifat sebagai mengenali Allah dengan segala nama dan sifat-sifat-Nya. Orang yang sadar akan Allah akan selalu berusaha untuk mendapatkan nikmat Allah daripada memuaskan nafsunya sendiri, baik pemujaan dan semakin besar cinta,

<sup>14</sup> “Sabilus Salikin (3): Tarekat Dalam Alquran Dan Hadis - Alif.ID.”

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, di Tahqiq oleh Syekh Muhammad Fadil Al-Jailani, cet. I, (Jakarta: Markaz Al-Jailani dan Penerbit QAF, 2022), h 234

harapan, dan ketakutan yang di alami dalam diri setiap amalan yang dikerjakan.<sup>17</sup>

Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani adalah nama lengkap Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Lahir pada tahun 1077 M (470 H). Dan wafat pada (561 H/1165 M). Sebagai ulama fikih, Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu ulama sufi yang cukup terkenal. Dia dihormati oleh Sunni dan dianggap sebagai *waliyullah* dalam dunia tarekat dan tasawufnya di seluruh dunia.

Dia menerbitkan banyak karya, beberapa di antaranya adalah: Terdapat sejumlah kitab tambahan, antara lain *Tafsir al-Jailani*, *al-Fath Ar-Rabani*, *As-Sholawat Wal Aurod*, *Ar-Rasael*, dan *Yawaqitul Hikam*. Buku utama akan dibahas dalam ulasan ini. Kitab Tafsir karya Al-Jailani ini ditafsirkan secara lugas, sistematis, dan ringkas. Salik yang ingin mengikuti jalan sufi bisa menggunakan buku ini sebagai sumber utama mereka. Selain itu, ulama dan syekh sufi telah mengakui karya ini.<sup>18</sup>

Istilah "tarekat" mencakup semua aspek ajaran Islam, termasuk shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan lainnya yang terangkum dalam zikir dan kesemuanya merupakan cara atau sarana untuk mendekati diri kepada Allah. Istilah "tarekat" digunakan dalam ilmu tasawuf dan tidak hanya ditujukan kepada kelompok orang yang mengikuti salah satu syekh tarekat.

Padahal semua itu dilengkapi dengan amalan-amalan tambahan di bawah arahan seorang syekh melalui bai'at dalam tarekat yang dilembagakan. Padahal, inti pelajaran yang diciptakan dalam tarekat tetap berpijak pada al-Qur'an meskipun sebenarnya mereka perlu melalui siklus pemahaman yang terbatas, misalnya dalam pelajaran dzikir dan bai'at.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 44.

<sup>18</sup> Badriyatul Azizah, "Al- Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani" (Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 4, accessed December 6, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42955>.

<sup>19</sup> Ecep Ismail, "Landasan Qur'ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat," *Syifa al-Qulub : Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (January 29, 2017): 195–201, accessed December 16, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/1434>.

Berdasarkan pemaparan di atas, Tarekat adalah jalan atau sebuah metode (dzikir) untuk mendekatkan diri kepada Allah s.wt. sehingga sampai ma'rifatullah. Dalam rangka membina manusia yang bertaqwa dan bertakwa, thoriqoh mengajarkan berbagai zikir dan wirid. Salah satu cara untuk mencapai tujuan di atas adalah dengan melaksanakan tarekat. Hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup manusia.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, dan keinginan, serta minat kuat dari penulis untuk informasi lebih lanjut tentang ajaran tarekat lebih mendalam, serta agar kaum muslimin pada umumnya dapat mengetahui, dan memahami betul tarekat. Oleh karena itu penulis akan mencoba mengeksplorasi ayat-ayat tentang ajaran Tarekat Qodiriyah yang terdapat dalam al-Quran.

Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“Landasan Qur’ani Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Perspektif Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Kitab Tafsir Al-Jailani”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari gambaran di atas, membuat perencanaan masalah dianggap penting. Diharapkan penelitian ini memiliki kerangka penelitian yang jelas dari rumusan masalah sehingga tidak menyimpang dari tujuan semula. Tujuan peneliti untuk penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah berikut:

1. Bagaimana Pengertian dan Makna Tarekat?
2. Bagaimana Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat-ayat al-Quran tentang Ajaran Tarekat Qodiriyah dalam tafsir Al-Jailani?

---

<sup>20</sup> Sulistiawati, “PENGARUH AJARAN THORIQOH SADZILIYAH TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBANGAN KECAMATAN LOSARI KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH.” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 1999), 71.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengertian dan makna Tarekat
2. Untuk mengetahui penafsiran Syekh Abdul Qadir terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang Ajaran Tarekat Qodiriyah dalam Kitab Tafsir al-Jailani.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian mengenai istiqamah dalam Al-Quran perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri, umumnya bagi pembaca hasil dari penelitian ini. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat teoritis, melalui kajian terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir mengenai tarekat dalam Al-Quran diharapkan dapat menambah wawasan para akademisi tentang ilmu keislaman, maupun kaum cendekiawan khususnya bagi peneliti sendiri.
2. Manfaat praktis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai salah satu referensi materi bagi para mahasiswa muslim yang tertarik untuk melakukan kajian penelitian terhadap topik yang sama.

### E. Tinjauan Pustaka

Kajian peneliti mengenai *thoriqoh* dalam Al-Quran tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan mengenai pembahasan yang sama baik dalam bentuk buku, skripsi, artikel ilmiah, ataupun bentuk karya ilmiah lainnya. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan istiqamah dalam Al-Quran di antaranya:

1. Mubarrak, Mutawakkil, dalam jurnal yang berjudul "*Tarekat Dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas tentang tarekat dalam Al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang memiliki satu tema yang sama serta mengarah

pada pengertian dan tujuan yang sama pula. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kata tarekat dalam Al-Qur'an bisa berarti apa saja, mulai dari pemikiran, keputusan, pendapat, agama, Islam, iman, bid'ah, atau kekafiran hingga posisi mulia dalam ilmu pengetahuan atau profesi yang harus menjadi teladan bagi orang lain. Kadang-kadang, itu mengacu pada sekte atau sesuatu yang berlapis dan tersusun. Lintasan atau orbit memiliki arti yang sama dengan kata ini. Dari kata tharaqa, yang merupakan bentuk fundamental dari tarekat, bahkan kadang-kadang dapat mengambil bentuk isme fa'il. Kata itu mengacu pada seseorang yang berjalan di sepanjang jalan atau bintang yang bersinar". Persamaan jurnal ini dengan yang akan penulis kaji adalah tema bahasannya yakni sama-sama membahas tentang tarekat. Tentang perbedaannya adalah objek studinya, penulis memilih kitab *Tafsir al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir sebagai objeknya, sedangkan pada jurnal tidak ini menggunakan kitab tafsir.<sup>21</sup>

2. Badriyatul Azizah, dalam skripsi yang berjudul, "*Al- Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani*". Penelitian ini membahas tentang hayah dalam al-quran perpektif kitab tafsir al-jailani. Metode yang digunakan dalam penelitin ini adalah metode Library Research (kepastakaan). Hasil dari penelitian ini, Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, pengertian "hayah" merupakan kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan sandiwara, jika seseorang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya serta beramal saleh, oleh karena itu Allah akan membalasnya kelak di akhirat. selanjutnya. Dari sini, seseorang dapat menarik kesimpulan berikut: Tuhan merancang dunia agar manusia bersaing satu sama lain untuk mengikuti perintah, bukan sebaliknya. Akibatnya, kita harus memasukkan modal ke masa depan untuk hidup kita. Persamaan pada skripsi ini

---

<sup>21</sup> Mubarak and Mutawakkil, "Tarekat Dalam Al Qur'an." *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 57–80, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/viewFile/9942/6887>.

adalah tentang objek kajiannya sama-sama mengkaji menggunakan kitab tafsir Al-Jailani. Adapun perbedaannya terletak pada tema pembahasannya yaitu pada skripsi ini membahas “Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani”, sedangkan penulis membahas mengenai Landasan Qur’ani tentang Ajaran Tarekat Qodiriyah perspektif Syekh Abdul Qadir dalam Tafsir al-Jailani.<sup>22</sup>

3. Dendi Setiadi dalam skripsinya yang berjudul “*Al-Ru’ya Al-Sadiqah sebagai Sumber Tafsir Isyari (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jailani)*”. Penelitian ini membahas tentang pemakaian hadis *al-Ru’ya al-Sadiqah* dalam *Tafsir al-Jailani* karya syekh Abdul Qadir al-Jailani. Metode penelitian yang digunakan merupakan *content analysis* (menganalisis konten) dengan proses penyelesaian penelitiannya menggunakan metode tafsir maudhu’i. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dilihat secara lahiriah Syekh Abdul Qadir menggunakan *al-Ru’yah al-Sadiq* ini pada beberapa ayat dengan karakteristik yang beragam seperti ayat *qasas*, *al-dua’a*, *‘ilmiyah*, dan *jadal*. Sedangkan secara bathiniah, makna ayat-ayat tersebut memiliki titik kesamaan yakni mengandung nilai-nilai luhur akhlak terhadap sang pencipta dan makhluknya. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah objek kajiannya yakni sama-sama mengkaji kitab Tafsir Al-Jailani. Adapun perbedaannya terletak pada tema pembahasannya yaitu pada skripsi ini membahas penggunaan *al-Ru’ya al-Sadiq* oleh Syekh Abdul Qadir dalam karyanya Tafsir al-Jailani, sedangkan penulis membahas mengenai Landasan Qur’ani tentang Ajaran Tarekat Qodiriyah Perspektif Syekh Abdul Qadir dalam Tafsir al-Jailani.<sup>23</sup>
4. Irwan Muhibudin, dalam tesisnya yang berjudul, “*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik*”(Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-

---

<sup>22</sup> Azizah, “Al- Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani.” (Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

<sup>23</sup> Dendi Setiadi, “*Al-Ru’yah Al-Şādiqah Sebagai Sumber Tafsir Isyāri: Kajian Terhadap Tafsir Al-Jailani*” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

*Jailani)*”. Penelitian ini membahas tentang perbandingan penafsiran tentang ayat-ayat sufistik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah bersifat deskriptif-analisis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Khususnya, pendekatan tafsir umum al-Qusyairi dan al-Jailani, yang mencakup penjelasan makna isyari setelah menghadirkan makna ayat zahir. Selain itu, ada yang berpegang teguh pada makna ayat zahir dan makna isyari serta menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan unsur-unsur pemahaman yang sejalan dengan ajaran tasawuf. Tafsir ini sesuai dengan ayat zahir. Penulis mengamati bagaimana al-Qusyairi dan al-Jailani menafsirkan ayat-ayat maqamat, dan gaya penafsiran yang mereka gunakan mirip dengan tafsir sufi isyari, terbukti dari penafsiran mereka. Ada persamaan dan perbedaan antara penjelasan al-Jailani dan al-Qusyairi tentang konsep maqamat. Fakta bahwa maqamat adalah usaha atau tahapan yang harus ditempuh seorang hamba sebagai bagian dari wushul menuju Allah SWT merupakan kesamaan antara keduanya. Karena perbedaan pengalaman pribadi yang dimiliki kedua tokoh tersebut dalam perjalanan menuju Tuhannya, proses atau metode yang mereka ajarkan kepada pengikutnya berbeda satu sama lain. Karena perannya begitu penting dalam epistemologi sufi, hal ini wajar saja terjadi di dunia sufi. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah objek kajiannya yakni sama-sama mengkaji kitab Tafsir Al-Jailani. Adapun perbedaannya adalah tema yang dikaji, penulis mengkaji tema Landasan Qur’ani Tentang Ajaran Tarekat Perspektif Tafsir Al-Jailani sedangkan penelitian ini adalah Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Irwan Muhibudin, “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)” (Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), accessed December 6, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40554>.

5. Ecep Ismail, dalam jurnalnya yang berjudul, “Landasan Qur’ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat”. Penelitian ini membahas tentang landasan ayat-ayat al-qur’an tentang dzikir dalam sebuah ajaran tarekat. Metode yang digunakan adalah library research. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan inti ajaran yang dikembangkan dalam tarekat selalu berlandaskan Alquran meskipun harus melalui proses penafsiran yang dipaksakan seperti dalam ajaran zikir dan baiat. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah objek kajiannya yakni sama-sama mengkaji tentang landasan quran tentang tarekat. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya, dalam jurnal ini tidak memakai objek kajian kitab tafsir, sedangkan penelitian yang akan penulis tulis memakai objek kajiannya yakni kitab tafsir al-Jailani serta lebih khusus pembahasannya tentang Tarekat Qodiriyah.<sup>25</sup>

#### F. Kerangka Berpikir

Penelitian terdahulu yang telah melakukan pembahasan terkait *thoriqoh* sangat membantu penulis dalam menyusun kerangka berpikir ini:

Tarekat adalah bahasa Arab untuk (Tariqah) mengacu pada: 1. jalan, metode; 2. keadaan; 3. madzhab, kelompok; garis atau goresan pada sesuatu; 4. tiang tempat berlindung dan payung; atau 5. populer di kalangan masyarakat. Tarekat, dalam arti kata, berarti: 1. perjalanan mistik secara umum, termasuk perpaduan antara ajaran dan pedoman Al-Qur'an, sunnah Nabi, dan pengalaman seorang guru spiritual; 2. kelompok saudara sufi yang biasanya mengambil nama dari pendirinya.<sup>26</sup>

Dalam enam surah, Al-Qur'an menggunakan kata "tarekat" sebanyak sebelas kali. Selain itu, kata ini memiliki sinonim seperti: Al-Qur'an

---

<sup>25</sup> Ismail, “Landasan Qur’ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat.”

<sup>26</sup> Ahmad Khoirul Fata, “Tarekat | Al-Ulum,” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. Vol. 11 No. 2 (2011): Al-Ulum (2011): 373–384, accessed December 6, 2022, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/81>.

menggunakan kata "shirath" yang digunakan 45 kali, "sabil" yang digunakan 176 kali, "syara'a", "syari'ah", dan " syir'ah," dan "sunnah," yang digunakan sebanyak 16 kali.<sup>27</sup> Berikut ayat-ayat Alquran yang menjadi landasan ajaran tarekat: QS 33:41-42, QS. 3:191, QS.29:45, QS.2:152, QS.59:19, dan QS.43:36, dan QS 58:19.<sup>28</sup>

Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan kata tarekat dalam al-quran ada surat al-Jin ayat 16 yakni dengan makna “jalan Ma’rifat dan Tauhid”.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *tafsir maudhu’i*. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan ialah mengumpulkan ayat-ayat tentang *thoriqoh* dalam Al-Quran, menelusuri penafsiran ayat-ayat *thoriqoh* tersebut dalam kitab *tafsir al-Jailani*, menganalisis dan memberikan penjelasan atas penafsiran tersebut di dalam kitab *tafsir al-jailani*, selanjutnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Syekh Abdul Qadir Jailani menafsirkan Al-Quran dalam kitab tafsirnya *al-Jailani* menggunakan corak *sufi (isyari)* yang menekankan pada *dhauq* (rasa) dan aspek *esoteris* (ruhani-batiniah). Syekh Fadhil al-Jailani berbicara bahwa Tafsir *al-Jailani* ini mempresentasikan *tasawuf* yang hakiki, murni, bersih, berdasarkan Al-Quran dan sunnah. Berdasarkan hal tersebut penulis menduga jika tafsir *al-Jailani* ini dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sufistik akan memberikan gambaran-gambaran penafsiran yang baru karena berdasar pada pengalaman ruhani-batiniah seseorang.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif adalah pendekatan

---

<sup>27</sup> Mubarak and Mutawakkil, “Tarekat Dalam Al Qur’an.”, 77.

<sup>28</sup> Ismail, “Landasan Qur’ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat.”

<sup>29</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, “Tafsir Al-Jailāni”, juz 5,(Maktabah Ma’rifah, Quwait, Pakistan), 291

penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>30</sup> Pendekatan kualitatif ini lebih tepat untuk digunakan dalam memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, karena penelitian yang penekanan yang lebih besar pada makna, logika, dan pengertian suatu keadaan tertentu (sesuai konteksnya).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitis yang mana metode ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hasil berdasarkan data penelitian kepustakaan dengan cara sistematis, cermat, serta membuat ilustrasi yang jelas, akurat, dan faktual mengenai keterkaitan topik permasalahan.<sup>31</sup>

## **3. Jenis Penelitian**

Adapun kajian literatur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk skripsi ini adalah studi kepustakaan atau Library research yaitu upaya mendapatkan data yang bersumber dari kepustakaan baik buku, artikel ilmiah, referensi dan hasil penelitian tertulis lainnya dengan cara membaca, memahami, mendalami, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang berada pada kepustakaan tersebut.<sup>32</sup>

## **4. Sumber Data**

Segala sesuatu yang memberikan informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan merupakan sumber data. Dalam hal penelitian, penulis menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methode, serta Research & Development*, cet. I, h. 56

<sup>31</sup> Husnul, Ilim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 27

<sup>32</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021).

a. Sumber data primer

Data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir al-Jailani karangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan buku sabilus salikin.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>34</sup> Sumber kedua dari kajian ini menggunakan majalah, jurnal, tesis, kamus bahasa Arab-Indonesia, buku-buku tentang ilmu Al-Qur'an, dan disertasi sebagai sumber sekunder, serta artikel-artikel pendukung yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.<sup>35</sup> Pengumpulan data yang penulis maksud dalam tulisan ini ialah pengumpulan data literatur dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan pembahasan yang diteliti.

## 6. Metode Analisis Data

Ketepatan pemilihan teknik analisis data, sangat menentukan keshahihan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni memaparkan maksud dari suatu teks tafsir. Peneliti juga menggunakan pendekatan interpretatif

---

<sup>33</sup> Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, 85.

dengan sub-pendekatan sastra untuk memberikan penjelasan terhadap teks tafsir dan menganalisis pemikiran penafsiran *mufassir*.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi kembali ayat-ayat yang telah terkumpul
- b. Menyaring dan memilih ayat yang relevan dengan tema pembahasan
- c. Menelusuri penafsiran Syekh Abdul Qadir dalam kitab Tafsir Al-Jailani terhadap ayat-ayat tentang tarekat dalam Al-Quran
- d. Membuat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini, akan penulis sajikan ke dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Setiap sub bab tersebut, merupakan satu kesatuan utuh, yang berkaitan dengan temuan atau kesimpulan penelitian. Berikut ini adalah bab-bab yang penulis kutip.

BAB I, merupakan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang terdiri dari definisi al-quran, definisi tafsir, sejarah tarekat dan perkembangannya, tarekat qodiriyah, dan nama-nama tarekat se-dunia. Hal ini dilakukan karena landasan teori pada bab kedua memungkinkan penyusunan skripsi secara sistematis dan terarah guna memberikan informasi kepada pembaca.

BAB III, berisi tentang biografi Syekh Abdul Qadir, Guru-Guru Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Murid-Muridnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Karya-Karyanya, Profil Tafsir al-Jailani, Metode dan Corak Tafsir

---

<sup>36</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir," *Suhuf* 12, no. 1 (2019).

al-Jailani, Sistem Penulisan Tafsir Al-Jailani, dan Sumber Penafsiran Tafsir Al-Jailani.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini, penulis akan melakukan pemeriksaan/analisa terhadap penafsiran ayat-ayat tentang ajaran tarekat qodiriyah dan makna serta pengertian tarekat pada tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Pada bab ini merupakan fokus utama kajian, tujuannya adalah untuk mengkaji Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani tentang penafsiran ayat-ayat ajaran tarekat qodiriyah.

BAB V, sebagai penutup yang merangkum temuan penelitian secara keseluruhan dan menanggapi rumusan masalah. Termasuk dalam selain itu, bab ini menawarkan rekomendasi untuk peneliti masa depan yang berniat mengkaji lebih mendalam terhadap informasi serupa.

